



Stimulasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Drumband*

Khusnul Afifah¹, Febry Magfirah²

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1562](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1562)

✉ Corresponding author:
[nkhusnulafifah@gmail.com]

Abstrak

Kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun merupakan aspek sosial-emosional krusial yang mendukung kesiapan belajar dan interaksi sosial, sehingga memerlukan stimulasi yang terencana melalui aktivitas bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses stimulasi yang terencana melalui aktivitas bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses stimulasi kepercayaan diri anak melalui kegiatan ekstrakurikuler *drumband* di TK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek anak usia 5-6 tahun, pelatih *drumband*, dan guru pendamping; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *drumband* yang direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan keberanian melakukan aktivitas, kemampuan mengungkapkan perasaan, serta kemampuan bersosialisasi anak. Temuan ini mengimplikasikan bahwa *drumband* dapat menjadi alternatif kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Stimulasi Kepercayaan Diri, Anak Usia 5-6 Tahun, Ekstrakurikuler Drumband*

Abstract

Self-confidence in children aged 5-6 years is a crucial social-emotional aspect that supports readiness for learning and social interaction, thus requiring planned stimulation through meaningful activities. This study aims to describe the process of planned stimulation through meaningful activities. This study aims to describe the process of stimulating children's self-confidence through drumband extracurricular activities at TK. The study used a qualitative case study approach with subjects aged 5-6 years, drumband coaches, and accompanying teachers; data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that drumband activities that are planned and implemented in a participatory manner can increase children's courage to carry out activities, the ability to express feelings, and social skills. These findings imply that drumband can be an alternative, effective extracurricular activity in supporting the social-emotional development of early childhood.

Keywords: *Self-confidence Stimulation, Children Aged 5-6 Years, Extracurricular Drumband*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode emas perkembangan, termasuk aspek sosial-emosional pada usia 5–6 tahun (Suyadi & Ulfah, 2017). Salah satu aspek penting yang perlu distimulasi adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Anak yang percaya diri cenderung berani mencoba dan mampu tampil di depan orang lain, sedangkan anak dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu dan takut salah (Santrock, 2021). Kepercayaan diri juga berpengaruh pada kesiapan menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya, karena anak yang percaya diri lebih siap belajar, berani bertanya, dan mampu bekerja sama (Papalia & Martorell, 2021). Azzahra & Windarta (2025) juga mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan sosial-emosional sehingga memerlukan stimulasi melalui lingkungan belajar yang mendukung, sejalan dengan temuan bahwa kepercayaan diri berkorelasi positif dengan keterampilan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun (Sitorus, 2023).

Permasalahan yang mendasari penelitian ini dilakukan yakni terlihatnya hasil pengamatan awal di kelas B4 yang menunjukkan bahwa ditemukan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri pada anak. Terdapat satu anak yang menunjukkan kepercayaan diri rendah, sementara lima anak lainnya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Azzahra dan Windarta (2025) menemukan anak cenderung ragu-ragu, enggan tampil, dan kurang berani menyampaikan pendapat. Sitorus (2023) juga mengungkap adanya korelasi antara rendahnya kepercayaan diri dan lemahnya keterampilan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Billfadawi (2023) menegaskan bahwa kurangnya dukungan sosial dan rasa takut melakukan kesalahan menjadi faktor penyebab rendahnya percaya diri. Selain itu, Ridwanulloh dan Aini (2024) menunjukkan bahwa anak yang kurang terlibat dalam aktivitas partisipatif memiliki *self-confidence* lebih rendah, sedangkan Pratiwi et al. (2025) menemukan bahwa sebelum diberikan stimulasi melalui kegiatan seni, anak cenderung pasif dan malu tampil. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya stimulasi terencana melalui kegiatan yang memberi kesempatan anak berpartisipasi aktif, tampil, dan memperoleh pengalaman keberhasilan. Oleh karena itu, stimulasi kepercayaan diri perlu diberikan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik anak usia dini.

Kepercayaan diri berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Alkhofiyah (2021) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri, harga diri, dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan. Selain itu, Yudha dan Suwarjo menyatakan bahwa keberhasilan mencapai tujuan dan efikasi diri juga berperan dalam pembentukannya. Selain faktor internal, dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan penting dalam memperkuat kepercayaan diri anak. Santrock menegaskan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya menjadi sumber utama pembentukan rasa percaya diri, sedangkan lingkungan negatif seperti bullying dapat berdampak buruk (Billfadawi, 2023). Karena itu, kepercayaan diri perlu distimulasi melalui lingkungan positif dan pengalaman belajar yang mendukung dalam Sestiani & Muhid (2022), sejalan dengan kajian internasional yang menyebut keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai determinan utama perkembangan *self-confidence* anak (Parveen et al., 2025). Penelitian dari Ismaniar & Landa (2023) dan Febriani et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi sosial, dukungan guru, dan lingkungan keluarga berperan dalam memperkuat keterampilan sosial-emosional yang menjadi dasar kepercayaan diri anak. Bahkan, meta-analisis pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa sinergi lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional yang berdampak pada rasa percaya diri anak (Khasanah et al., 2024).

Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, stimulasi kepercayaan diri tidak semata-mata dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran inti di dalam kelas, namun juga dapat ditingkatkan melalui aktivitas pendukung seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memperluas pengalaman belajar serta mendukung pengembangan

karakter dan sosial-emosional anak (Indonesia, 2025). Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menunjang perkembangan sosial-emosional anak karena memberi ruang untuk berinteraksi, bekerja sama, berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, serta melatih keberanian dan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung (Fadlillah, 2019). Melalui kegiatan ini, anak dapat mengoptimalkan potensi, melatih tanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan sosial; bahkan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier (Riadi, 2021).

Ekstrakurikuler juga memperluas wawasan dan menjadi sarana penyaluran minat serta bakat dalam suasana menyenangkan (Yulyanti et al., 2022). Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan tersebut terbukti berkontribusi pada pembentukan konsep diri positif dan peningkatan *self-confidence* melalui pengalaman kerja sama dan apresiasi yang dikemukakan oleh Ridwanulloh & Aini (2024), terutama pada aktivitas yang memadukan seni, gerak, dan kerja kelompok yang mendorong keberanian serta rasa bangga atas pencapaian (Pratiwi et al., 2025). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam pengembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan, tetapi juga berperan dalam membentuk potensi, kemampuan sosial, serta rasa tanggung jawab anak sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di PAUD adalah *drumband*, yaitu aktivitas seni musik berkelompok yang memadukan alat musik, ritme, gerak, dan kerja sama sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia 5–6 tahun yang aktif dan berbasis bermain (Istiana & Pamungkas, 2023). Kegiatan musik terbukti meningkatkan perkembangan sosial-emosional, termasuk kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi (Hallam, 2015). Secara musikal dan nonmusikal, *drumband* melalui pembelajaran terstruktur dapat meningkatkan pemahaman ritme, tempo, keterampilan bermain musik, serta koordinasi motorik dalam Prasetyo & Widyasari (2024), sekaligus mengembangkan kecerdasan musikal yang berdampak pada aspek kognitif, emosional, kreativitas, dan berpikir kritis pernyataan Pahriyawan et al., (2024), serta menumbuhkan disiplin, fokus, motivasi, dan kreativitas melalui latihan terencana dan kerja sama tim (Nurrohmat et al., 2025). Dalam praktiknya, *drumband* merupakan program terstruktur dengan latihan rutin, penguasaan alat musik, serta koordinasi dan kolaborasi kelompok (Alhafiz & Andriyani, 2025). Kegiatan ini juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui aturan latihan dan kerja sama tim pernyataan Istiana & Pamungkas (2023), serta menjadi media pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak (Choirunnisya et al., 2025).

Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa kegiatan seni dan musik berperan positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini seperti penelitian dari (Ilari, 2017) yang berjudul *Musical parenting and music education: Integrating research and practice*. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji kegiatan ekstrakurikuler *drumband* sebagai sarana stimulasi kepercayaan diri pada anak dengan rentang usia 5-6 tahun masih terbatas, terutama dalam konteks PAUD di Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dimaksudkan guna menggambarkan stimulasi kepercayaan diri pada anak berusia 5-6 tahun dengan perantara kegiatan *drumband*. Selain pembelajaran dan ekstrakurikuler, peran pendidik dan lingkungan belajar sangat penting dalam menstimulasi kepercayaan diri anak. Guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, dan teladan positif melalui interaksi hangat dan suportif dapat menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani mengekspresikan diri (Nurhakiki & Rusdiyani, 2022). Lingkungan yang aman, menyenangkan, dan tidak menekan juga memungkinkan anak bereksplorasi tanpa takut salah (Herminastiti, 2025). Dalam kegiatan *drumband*, suasana latihan yang kondusif, bimbingan pelatih yang sabar, serta kerja sama kelompok membantu anak merasa dihargai dan percaya diri. Melalui aktivitas berkelompok, anak belajar mengikuti aturan, menghargai peran teman, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Azzahra & Windarta, 2025). Perpaduan bermain, seni, dan gerak dalam *drumband* menjadikannya pengalaman belajar holistik yang secara alami mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Kondisi tersebut sejalan dengan praktik yang diterapkan di TK di mana penulis melaksanakan penelitian yang mana TK tersebut sebagai satuan pendidikan anak usia dini di bawah naungan pemerintah yang memberikan perhatian pada pengembangan bakat dan minat anak. TK ini menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB), peserta didik usia 4-5 tahun, peserta didik 5-6 tahun, hingga Taman Penitipan Anak (TPA), serta mengadakan bermacam

kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan *drumband*. Kegiatan ekstrakurikuler *drumband* dilaksanakan secara rutin dua kali dalam sepekan, yaitu pada hari Jum'at untuk peserta didik usia 4-5 tahun dan hari Sabtu untuk peserta didik 5-6 tahun. Selain dilaksanakan secara rutin, kegiatan *drumband* di TK tersebut juga telah mengikuti berbagai perlombaan dan berhasil meraih prestasi, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan.

Anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi diketahui aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *drumband*. Hal ini terlihat dari keberanian anak untuk tampil, memimpin teman, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan pelatih *drumband* dan wali kelas yang memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *drumband* bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri, kedisiplinan, sikap, serta kemampuan motorik anak. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui terkait stimulasi kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan ekstrakurikuler *drumband*.

2. METODE

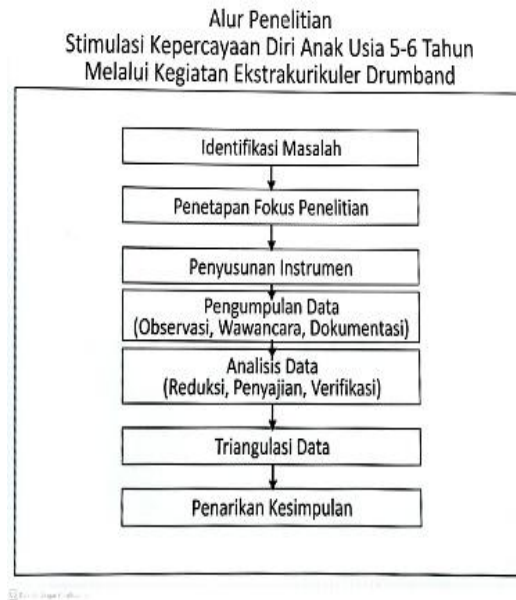
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus spesifik, yaitu stimulasi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan ekstrakurikuler *drumband* di TK Negeri 1 Samarinda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan secara kontekstual dan menyeluruh dalam situasi nyata. Studi kasus deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur pengaruh secara kuantitatif, melainkan untuk menggambarkan secara detail bagaimana kegiatan *drumband* menstimulasi kepercayaan diri anak berdasarkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta dinamika kegiatan kelompok yang terjadi di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer berupa informasi mengenai perilaku anak usia 5-6 tahun selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *drumband* yang berkaitan dengan indikator kepercayaan diri, meliputi keberanian melakukan aktivitas, kemampuan mengungkapkan perasaan, serta kemampuan bersosialisasi dengan percaya diri. Selain itu, data primer juga diperoleh dari hasil wawancara semi-terstruktur dengan pelatih *drumband*, guru pendamping, dan wali kelas terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan *drumband* dalam menstimulasi kepercayaan diri anak. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen dan arsip yang tersedia di sekolah. Data sekunder meliputi foto kegiatan *drumband*, jadwal latihan, daftar pembagian peran anak, catatan perkembangan peserta didik, serta dokumen program ekstrakurikuler *drumband*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi temuan dari data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan *drumband* tanpa terlibat langsung dalam aktivitas, guna mengamati perilaku anak secara alami. Instrumen observasi berupa lembar pedoman observasi dengan indikator kepercayaan diri yang meliputi: (1) keberanian melakukan aktivitas (berani mencoba alat musik, berani tampil, tidak ragu mengikuti aba-aba), (2) kemampuan mengungkapkan perasaan (mampu menyampaikan perasaan senang, bangga, atau kesulitan secara verbal), dan (3) kemampuan bersosialisasi dengan percaya diri (aktif berinteraksi, mampu bekerja sama, dan berani berkomunikasi dalam kelompok). Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pelatih *drumband*, guru pendamping, dan wali kelas dengan pedoman pertanyaan yang berfokus pada proses kegiatan dan perubahan perilaku anak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara melalui bukti visual dan catatan tertulis kegiatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Pandawangi.S, 2021). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai indikator kepercayaan diri

anak. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif sistematis agar pola dan hubungan antar temuan terlihat jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Proses analisis berlangsung secara interaktif sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Alur pengumpulan dan analisis data penelitian disajikan pada Gambar 1 alur pengumpulan dan analisis data penelitian.



Gambar 1. Alur Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* di sekolah diawali dengan penetapan jadwal kegiatan oleh pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler *drumband* dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu pekan, yaitu pada hari Jumat untuk peserta didik usia 4-5 tahun dan hari Sabtu untuk peserta didik usia 5-6 tahun. Jadwal tersebut ditetapkan melalui kesepakatan antara pihak sekolah (TU), pelatih ekstrakurikuler *drumband*, serta guru penanggung jawab yang mendampingi kegiatan.

Pada tahap awal kegiatan, anak-anak terlebih dahulu mengikuti proses seleksi dengan mencoba berbagai alat musik yang digunakan dalam ekstrakurikuler *drumband*. Proses ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mencoba alat musik yang tersedia. Berdasarkan hasil pengamatan pelatih dan guru penanggung jawab, anak kemudian dipilih untuk memegang alat musik yang paling dikuasai. Melalui proses ini, terlihat bahwa anak mulai berani mencoba dan menunjukkan minat terhadap alat musik tertentu.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *drumband*, anak-anak dibagi ke dalam beberapa peran, yaitu sebagai pemain *drum*, *bell*, pianika, pemegang tongkat bendera, dan mayoret. Pembagian peran tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak, sehingga setiap anak memiliki peran masing-masing dalam kelompok *drumband*. Proses ini bertujuan agar setiap anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler *drumband* di TK, diperoleh informasi bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* telah disusun dengan baik, mulai dari penetapan jadwal, mempersiapkan alat-alat musik yang digunakan, hingga seleksi guna menyesuaikan minat dan bakat anak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler *drumband* berikut ini.

“Perencanaan drumband dimulai dari penentuan jadwal latihan, menyiapkan alat-alat yang akan digunakan, lalu anak-anak diseleksi berdasarkan minat dan bakatnya. Anak dicoba dulu

memainkan alat-alat drumband, kemudian kami sesuaikan perannya. Setelah itu baru kegiatan dilaksanakan secara bertahap”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek teknis, namun juga memperhatikan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini penyesuaian peran berdasarkan minat dan bakat anak merupakan bagian penting dalam perencanaan, karena dapat menumbuhkan rasa senang, aman, serta percaya diri pada anak saat mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut selaras dengan pernyataan Yulyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara terstruktur meliputi penentuan tujuan, penentuan jadwal, sarana prasarana, serta pengelompokan peserta sesuai dengan potensi yang dimiliki. Perencanaan yang baik memungkinkan kegiatan berjalan lebih terarah dan menghadirkan pengalaman belajar yang esensial bagi anak.

Selain itu, Fadlillah (2019) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada anak usia dini sebaiknya dirancang sejalan dengan prinsip bermain sambil belajar, sehingga anak dapat mengikuti kegiatan tanpa tekanan. Dalam konteks *drumband*, perencanaan yang mempertimbangkan kesiapan alat, waktu latihan, serta minat anak akan berperan menghadirkan suasana latihan yang menyenangkan serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya kepercayaan diri.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* juga mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang seperti kesiapan anak untuk tampil pada acara sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Seperti pernyataan dari Istiana & Pamungkas (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan *drumband* yang direncanakan dengan baik dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kepercayaan diri melalui rangkaian latihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, perencanaan menjadi tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* dalam menstimulasi kepercayaan diri pada anak usia 5–6 tahun.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Latihan *Drumband* Anak Usia 5-6 Tahun.

Gambar 2 proses pelaksanaan latihan *drumband* anak usia 5-6 tahun di atas merupakan dokumentasi tahap lanjutan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan didampingi oleh pelatih *drumband* serta guru pendamping. Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan memperhatikan karakteristik anak berusia 5-6 tahun, sehingga alur latihan terlaksana dalam nuansa yang menyenangkan, aman, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* diawali dengan kegiatan pemanasan dan pengondisian anak. Setelah itu, anak-anak berlatih memainkan alat musik sesuai dengan peran masing-masing seperti *drum*, *bell*, pianika, maupun peran non-musik lainnya. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan ritme sederhana, latihan per bagian, hingga latihan bermain secara bersama-sama dalam satu kelompok *drumband*. Selama kegiatan berlangsung, pelatih dan guru pendamping memberikan arahan, contoh, serta penguatan positif kepada anak.

Hasil wawancara dengan guru pendamping menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* memberi kesempatan luas kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap alur latihan. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti instruksi, tetapi juga didorong untuk berani mencoba, tampil, dan mengekspresikan diri melalui permainan musik. Guru pendamping menyampaikan sebagai berikut:

“Saat pelaksanaan drumband, anak-anak dilibatkan langsung dari awal latihan sampai bermain bersama. Mereka belajar mengikuti aba-aba, memainkan alat musik sesuai perannya, dan tampil bersama teman-temannya. Dari situ kelihatan anak jadi lebih berani dan percaya diri”.

Selain itu, guru pendamping juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan *drumband* dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak menekan anak. Apabila anak mengalami kesulitan atau menunjukkan rasa ragu, guru dan pelatih memberikan dukungan serta motivasi agar anak tetap merasa nyaman mengikuti kegiatan. Pendekatan tersebut membuat anak lebih antusias dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses latihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* memberi pengalaman belajar langsung yang bernilai bagi diri anak. Keterlibatan aktif anak dalam latihan, kesempatan memainkan peran tertentu, serta pengalaman tampil bersama kelompok mendorong anak untuk mengenali kemampuan dirinya. Proses ini membantu anak membangun rasa percaya diri secara bertahap, karena anak merasa mampu menjalankan tugas dan perannya dalam kegiatan kelompok.

Pelaksanaan kegiatan *drumband* juga melatih anak untuk menjalin interaksi serta bekerja sama dengan teman sebaya. Anak belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, serta menyesuaikan permainan musik dengan anggota kelompok lainnya. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terkhusus dalam hal keberanian, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Papalia & Martorell (2021) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri anak usia dini berkembang berdasarkan pengalaman nyata serta keterlibatan aktif dalam lingkungan yang mendukung. Kegiatan yang membuka ruang bagi anak untuk mencoba, berlatih, dan menampilkan kemampuan diri akan membantu anak membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri. Santrock juga menjelaskan bahwa kegiatan kelompok yang terstruktur seperti kegiatan seni dan musik, berperan penting sebagai upaya mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Dengan melakukan kegiatan bersama, anak belajar merasa kompeten dan dihargai dalam kelompok, sehingga rasa percaya diri dapat berkembang secara optimal (Santrock, 2021).

Selain itu, penelitian Hallam (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan musik secara aktif dapat meningkatkan aspek emosional dan sosial, termasuk rasa percaya diri serta keberanian tampil di depan khalayak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetyo & Widyasari (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *drumband* tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kemampuan musikal, namun juga menumbuhkan disiplin, fokus, dan keyakinan diri anak melalui proses latihan yang berkelanjutan.

Penelitian Wulandari & Handayani (2021) juga mengungkapkan bahwa kegiatan seni pertunjukan yang melibatkan pengalaman tampil secara langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 5–6 tahun. Anak yang terbiasa mengikuti kegiatan tampil menunjukkan sikap lebih berani, percaya diri, dan bangga terhadap kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* yang memberikan pengalaman latihan dan tampil secara rutin kepada anak. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *drumband* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada penguasaan keterampilan musik, namun juga sebagai sarana stimulasi kepercayaan diri pada anak usia dini. Melalui pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, partisipatif, dan didukung oleh lingkungan yang positif, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan sosial-emosionalnya.

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband



Gambar 3. Proses Evaluasi Perkembangan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband.

Gambar 3 merupakan proses evaluasi perkembangan kepercayaan diri melalui kegiatan *drumband* yang dilaksanakan guna mengetahui tingkat pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku anak selama dan setelah mengikuti kegiatan *drumband*. Dalam penelitian ini, evaluasi kepercayaan diri anak dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu keberanian melakukan aktivitas, kemampuan mengungkapkan perasaan, dan kemampuan bersosialisasi dengan percaya diri. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan kepercayaan diri anak secara menyeluruh.

Mengacu pada hasil wawancara dengan guru pendamping dan wali kelas, diperoleh informasi bahwasanya anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *drumband* menunjukkan perkembangan yang positif pada ketiga indikator kepercayaan diri tersebut. Guru menyampaikan bahwa anak menjadi lebih berani dalam melakukan aktivitas, baik saat latihan *drumband* maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Anak yang sebelumnya ragu atau malu terlihat lebih percaya diri untuk mencoba memainkan alat musik dan tampil bersama teman-temannya.

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan mengalami peningkatan. Anak mulai mampu menyampaikan perasaan senang, bangga, maupun kecewa secara verbal setelah mengikuti kegiatan *drumband*. Anak terlihat lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, terutama setelah berhasil menyelesaikan latihan atau tampil di depan orang lain.

Kemampuan bersosialisasi anak juga menunjukkan perkembangan yang positif. Anak menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap percaya diri saat berkomunikasi. Guru pendamping menyampaikan sebagai berikut:

“Setelah ikut drumband, anak-anak jadi lebih berani. Mereka mau mencoba aktivitas baru, lebih bisa menyampaikan perasaannya, dan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman-temannya”.

Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas B4, didapatkan informasi bahwasanya anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler *drumband* menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Guru wali kelas B4 menyampaikan bahwa kepercayaan diri anak mengalami peningkatan seiring dengan keikutsertaan anak dalam kegiatan *drumband*. Hal ini terlihat dari keberanian anak dalam tampil di depan kelas, berani mencoba hal baru, serta lebih memiliki rasa percaya diri saat menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Sebagaimana disampaikan oleh guru B4 berikut ini:

“anak-anak yang ikut ekstrakurikuler drumband itu kelihatan lebih percaya diri. Dari awalnya ada yang masih malu-malu, lama-kelamaan mereka jadi berani tampil dan lebih percaya diri. Bahkan kepercayaan diri mereka semakin meningkat setelah sering latihan bersama teman-temannya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *drumband* memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Keberanian anak dalam melakukan aktivitas muncul karena anak terbiasa diberi kesempatan untuk mencoba dan tampil. Kemampuan mengungkapkan perasaan berkembang melalui pengalaman emosional selama latihan dan penampilan, sedangkan kemampuan bersosialisasi terbangun melalui interaksi intensif dalam kegiatan kelompok *drumband*.

Dari sudut pandang peneliti, evaluasi ini memperlihatkan bahwasanya stimulasi kepercayaan diri pada anak tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang secara bertahap melalui pengalaman langsung dan penguatan positif yang berulang. Melalui kegiatan *drumband*, anak memperoleh ruang yang aman dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan diri, yang berdampak pada munculnya perasaan mampu, dihargai, serta diterima dalam lingkungan sosialnya.

Temuan ini selaras dengan argumen Santrock (2021) yang berpendapat bahwasanya kepercayaan diri anak berkembang melalui pengalaman keberhasilan, dukungan lingkungan, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Anak yang sering diberi kesempatan untuk mencoba dan tampil akan lebih percaya pada kemampuan dirinya.

Keberanian melakukan aktivitas sebagai indikator kepercayaan diri juga didukung oleh penelitian Herminastiti (2025) yang berargumen bahwa lingkungan belajar yang aman dan mendukung memungkinkan anak berani mencoba aktivitas baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kegiatan *drumband* yang dilaksanakan dalam suasana menyenangkan membantu anak mengembangkan keberanian secara alami.

Kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan melalui kegiatan *drumband* tidak semata-mata disebabkan oleh keterlibatan dalam aktivitas musik, melainkan oleh mekanisme psikologis dan sosial yang bekerja di dalam pengalaman musikal tersebut. Hallam (2015) menjelaskan bahwa musik berperan sebagai stimulus efektif yang mampu memfasilitasi *emotional regulation*, yaitu kemampuan individu mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi secara adaptif. Unsur tempo dan ritme dalam *drumband* yang bersifat terstruktur dan repetitif memberikan rasa keteraturan (*predictability*), sehingga menciptakan rasa aman secara emosional pada anak. Sementara itu, dinamika bunyi (keras-lembut) dan perubahan intensitas memungkinkan anak mengekspresikan energi, kegembiraan, maupun ketegangan secara simbolik melalui permainan musik.

Selain aspek musikal, keterlibatan dalam *drumband* juga menghadirkan pengalaman *synchronization effect*, yakni kondisi ketika anak memainkan alat musik secara serempak dalam satu pola ritmis yang sama. Ilari (2017) menyebutkan bahwa sinkronisasi dalam aktivitas musik kelompok dapat memperkuat rasa keterhubungan sosial (*social bonding*) dan meningkatkan *collective efficacy*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu berkontribusi dalam kelompok. Pengalaman keberhasilan memainkan ritme secara bersama-sama mendorong munculnya rasa kompeten dan dihargai, yang secara langsung memperkuat kepercayaan diri anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan melalui *drumband* merupakan hasil integrasi antara regulasi emosi yang difasilitasi oleh unsur musikal, pengalaman performatif di hadapan orang lain, serta penguatan sosial yang muncul dari dinamika kelompok.

Selanjutnya, kemampuan bersosialisasi dengan percaya diri yang terlihat melalui kegiatan *drumband* dapat dijelaskan bukan hanya sebagai hasil dari sekadar berinteraksi dalam kelompok, tetapi karena musik dan aktivitas kelompok secara struktural menciptakan situasi belajar sosial yang kompleks dan terfasilitasi. Nurhakiki & Rusdiyani (2022) menyatakan bahwa kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial membantu anak belajar komunikasi dan menghargai peran teman, sementara Wulandari & Handayani (2021) menunjukkan bahwa seni pertunjukan yang memberi kesempatan tampil di depan khalayak mendorong keberanian sosial. Penelitian internasional juga mendukung mekanisme ini, yaitu Yang et al. (2026) menemukan bahwa musik berbasis kelompok meningkatkan perilaku kooperatif pada anak usia 5–6 tahun, karena aktivitas ritmis bersama memungkinkan anak belajar koordinasi, saling memperhatikan isyarat teman, dan merespons secara sinkron yang memperkuat keterikatan sosial (*social bonding*) dan norma kolaboratif. Junqi & Nasri

(2025) juga melaporkan bahwa kegiatan musik kolektif secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak karena adanya interaksi terstruktur yang memerlukan respons bersama, negosiasi peran, serta umpan balik sosial antar peserta. Dengan demikian, kegiatan *drumband* berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial terprogram, di mana anak tidak sekadar berkomunikasi, tetapi belajar berkoordinasi secara ritmis, memahami posisi diri dalam kelompok, serta mengalami pengalaman keberhasilan bersama, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan bersosialisasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler *drumband* berperan efektif dalam menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Stimulasi tersebut tercermin melalui keberanian anak dalam melakukan aktivitas, kemampuan mengungkapkan perasaan, serta kemampuan bersosialisasi dengan percaya diri. Evaluasi ini memperkuat temuan bahwa kegiatan *drumband* merupakan sarana yang relevan dan bermakna dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *drumband* efektif menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun, yang terlihat dari meningkatnya keberanian, kemampuan mengungkapkan perasaan, dan keterampilan bersosialisasi. Kegiatan yang terencana dan partisipatif memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan sosial-emosional anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian kuantitatif atau membandingkan dengan kegiatan lain. Temuan ini berpotensi menjadi dasar penerapan program serupa di PAUD. Secara reflektif, pendekatan yang menyenangkan dan suportif terbukti penting dalam membangun rasa percaya diri anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada TK Negeri 1 yang telah membuka kesempatan dan memberikan dukungan selama penelitian berlangsung. Terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Ibu Febry Maghfirah, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang tak pernah lelah diberikan selama proses penelitian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu menguatkan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman tersayang yang senantiasa memberikan semangat, keceriaan, dan kebersamaan sepanjang perjalanan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Alhafiz, A. D., & Andriyani, I. N. (2025). *Kegiatan ekstrakurikuler drumband dalam mengembangkan kecerdasan musikal siswa di madrasah ibtidaiyah sudirman ngunut*. 4(2), 0–6.
- Alkhofiyah, M. S. (2021). Solusi terhadap problem percaya diri (self confidence). *Al Ghazali*, 4(1), 30–45. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197
- Azzahra, D., & Windarta, L. R. P. (2025). *Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan preventif dan perkembangan: studi kualitatif di kelompok bermain*. 6, 73–82.
- Billfadawi, A. H. (2023). Identifikasi faktor penyebab siswa kurang percaya diri di SDN X Batusangkar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Choirunnisya, C., Salsabillah, H. I., Haramainy, S. A., & Pangastuti, R. (2025). *Ekstrakurikuler drumband sebagai sarana pengembangan motorik dan kognitif anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 50 Surabaya*. September.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan permainan anak usia dini*.
- Febriani, C., Haniman, D., Misweniati, L., & Nurhaswinda. (2025). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di sekolah dasar*. 4, 1541–1548.
- Hallam, S. (2015). *The power of music : its impact on the intellectual , social and personal development of children and young people*. 1–32.
- Herminastiti, R. (2025). *The influence of a child-friendly learning environment on the emotional development early childhood children at PAUD RA Al Marzuqiyah Ciracas Jak-tim*. 5, 7444–7463.
- Ilari, B. (2017). Musical parenting and music education: integrating research and practice. *Update Applications of*

- Research in Music Education*, 36. <https://doi.org/10.1177/8755123317717053>
- Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2025). *Peraturan menteri pendidikan dasar dan menengah nomor 13 tahun 2025 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*.
- Ismaniar, & Landa, K. S. (2023). *Hubungan lingkungan sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini*. 7(2), 1664–1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi nilai karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler drumband. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5671. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Junqi, Z., & Nasri, N. M. (2025). *Music education and social emotional development . promoting student's social skills through collective music activities*. 14(4), 2256–2267.
- Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, F. (2024). *Meta analisis : pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku sosial-emosional pada anak usia dini*. 5(3).
- Nurhakiki, S., & Rusdiyani, I. (2022). *Peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar*. 7(2), 144–148.
- Nurrohmat, T., Mutmainah, E., Fitria, N., Putri, T. D., Cibro, D. K., Meidy, A., Batubara, T., & Alindra, A. L. (2025). *Analisis dampak ekstrakurikuler drumband terhadap pengembangan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar*. 10, 269–282.
- Pahriyawan, D., Indrawan, A., & Pangestu, G. (2024). *Implementasi dan manfaat aransemen repertoar drumband ekstrakurikuler di sekolah dasar Paliyan II Gunungkidul*. 18(2), 11–21.
- Pandawangi.S. (2021). *Metodologi Penelitian*. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *ISE experience human development*.
- Parveen, A., Nazir, A., Fazila, G., & Phayaola, B. (2025). *Factors influencing self-confidence among adolescents and children across the globe : a systematic review*.
- Prasetyo, P., & Widyasari, C. (2024). Peran ekstrakurikuler drumband dalam mengembangkan kemampuan musikal anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 888–897. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.989>
- Pratiwi, E. S., Lubis, H. Z., Hrp, M. J., Novia, & Rahmawati. (2025). *Pengembangan kepercayaan diri anak melalui ekstrakurikuler tari di TK Nurul Ulum*. 6, 1–7.
- Riadi, M. (2021). *Pengertian, fungsi, tujuan dan jenis-jenis ekstrakurikuler*.
- Ridwanulloh, M. U., & Aini, C. Z. (2024). *Learning strategies in drumband extracurricular to enhance self- confidence and responsibility in early childhood*. 3–4. <https://doi.org/10.30762/ijomer.v2i1.1741>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development*.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sitorus, A. S. (2023). *Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan emosional anak; studi korelasional dan stimulasi*. 11, 1–7.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep dasar PAUD. Bandung: remaja rosdakarya*.
- Wulandari, D., & Handayani, S. S. D. (2021). *The contribution of fashion show activity to improve self-confidence of children age 5-6 years in TK Al Azzam Jatisari Mijen*. 10(1), 23–29.
- Yang, X., Peng, R., He, Y., Li, F., Qin, Z., Lei, S., & Kang, D. (2026). *The impact of a group music game intervention on cooperative behavior in 5- to 6-year-old children*. January, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1763858>
- Yulyanti, Y., Delfina, Z., & Wulandari, R. (2022). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di kelompok bermain ar rahman galang tinggi*. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 120–126. <https://doi.org/10.62668/jimr.v1i01.231>